

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian dilakukan di empat SMP di Kota Semarang. SMP yang pertama yakni SMP “WL” yang terletak di Dempel Pedurungan. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama dibawah naungan Kemenag Kota Semarang. Meskipun sekolah ini berbasis agama siswa di sekolah ini menunjukkan perilaku yang bermasalah, hal ini dikarenakan lingkungan SMP “WL” berada di dekat rumah susun dan perkampungan yang sudah terkenal sebagai daerah rawan perilaku negatif seperti misalnya berjudi dan minum-minuman beralkohol. Beberapa tahun terakhir area sekolah mengalami banjir sehingga bangunan sekolah mengalami kerusakan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang membuat minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya menjadi rendah. Selain itu dikarenakan beberapa alumni dari sekolah tersebut dicap oleh masyarakat sekitar sebagai anak yang mempunyai permasalahan perilaku menjadikan jumlah siswa yang mendaftar sekolah di SMP “WL” semakin menurun dari tahun ke tahun. Tahun ajaran 2017/2018 jumlah keseluruhan siswa dari kelas tujuh sampai sembilan di SMP “WL” hanya ada 58 anak.

SMP kedua yakni SMP “MM” yang berlokasi di Sawah Besar Semarang Timur. Sekolah ini merupakan sekolah yang juga

berbasis agama dimana 60% materi pendidikan agama dan 40% materi pelajaran umum. Lokasi sekitar sekolah merupakan daerah yang banyak terdapat warung-warung yang menjual minuman beralkohol. Siswa di SMP "MM" tidak kesemuanya berasal dari daerah sekitar sekolah, hal ini dikarenakan letak sekolah yang berada di jalan besar sehingga akses untuk menuju ke lokasi SMP "MM" termasuk mudah dijangkau. Gedung sekolah yang cukup terawat, cukup luas, serta program yang ditawarkan sekolah tentang pendidikan agama yang diutamakan membuat minat orangtua untuk menyekolahkan di SMP "MM" cukup tinggi. Tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa keseluruhan dari kelas tujuh hingga kelas sembilan ada 278 siswa.

SMP ketiga yakni SMP "AW" berada di Bugen Pedurungan. Berada di daerah yang masih asri dengan banyak pepohonan disekitar sekolah membuat suasana sekolah menjadi sejuk. Daerah sekitar sekolah merupakan pondok-pondok pesantren. SMP "AW" merupakan sekolah yang berbasis agama dibawah naungan Kemenag. Siswa di sekolah ini kebanyakan berasal dari daerah kwaron, bangetayu dan genuk. Ketiga daerah ini merupakan daerah urban yang sedang berkembang. Sebagian besar orangtua siswa di SMP "AW" merupakan pekerja pabrik. Sehingga kebanyakan siswa kurang mendapat bimbingan dari orangtua saat dirumah. Biaya pendidikan di SMP "AW" tergolong

murah, sehingga minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini cukup tinggi. Jumlah siswa tahun ajaran 2017/2018 dari kelas tujuh sampai sembilan ada sebanyak 325 siswa.

SMP "PN" merupakan sekolah keempat yang letaknya ada di tengah perkampungan di daerah Bangetayu. Lokasinya yang jauh dari jalan raya membuat suasana sekolah menjadi tenang. Namun karena jauh dari jalan raya hal ini juga membuat minat orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke SMP ini menjadi rendah. Menurut pihak sekolah kebanyakan orangtua menyekolahkan anaknya ke SMP "PN" dengan alasan biaya di sekolah ini termasuk murah dan di sekolah juga ada pendidikan agama yang lebih banyak dibanding sekolah umum. Sebagian besar orangtua dari siswa merupakan pekerja pabrik atau industri rumah tangga sehingga kurang memberikan pendampingan kepada anak-anaknya. Pada tahun ajaran 2017/2018 di SMP "PN" jumlah keseluruhan siswa dari kelas tujuh hingga sembilan ada 92 siswa.

B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan perkenalan ke pihak sekolah kemudian menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada pihak sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pihak sekolah (guru BK maupun guru kelas), kemudian dari pihak

guru memberikan data calon subjek yang terindikasi mengalami permasalahan perilaku di sekolah. Kemudian peneliti melakukan skrining pada beberapa calon subjek yang diberikan oleh pihak sekolah tersebut untuk uji tes urine serta wawancara. Wawancara dilakukan berdasar hasil tes urinenya, jika hasil positif perlu diketahui tentang tahap penggunaan napzanya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui subjek mengalami gangguan penggunaan zat atau dalam tahap rekreasional (zat psikoaktif hanya dipergunakan dalam kesempatan (situasi) tertentu, misalnya saat berkumpul bersama dengan teman-teman lainnya).

Setelah di dapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, dilanjutkan dengan melakukan pengetesan WISC kepada masing-masing subjek. Pengetesan WISC kepada masing-masing subjek dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh rekan peneliti yang juga sedang menempuh program studi yang sama dengan peneliti. Waktu yang diperlukan untuk melakukan pengetesan WISC berkisar dua hingga dua setengah jam, namun jika kondisi subjek kurang memungkinkan pengetesan dilakukan dua kali pertemuan.

Selain tes WISC, dilain hari subjek diberikan skala orientasi masa depan. Masing – masing subjek mengerjakan skala orientasi masa depan secara individu. Untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar subjek, peneliti meminta data nilai rapor semester

satu tahun ajaran 2017/2018 kepada guru kelas masing – masing subjek.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 subjek, yang terdiri atas 12 subjek pemakai napza dan 12 subjek bukan pengguna napza. Distribusi hasil penelitian terkait subjek penelitian di disajikan sebagai berikut :

Tabel 3
Karakteristik Subjek

Status Penggunaan	Pengguna Napza		Bukan pengguna Napza	
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	Laki-laki	8
	Perempuan	3	Perempuan	4
Usia	12 Tahun	1	12 Tahun	1
	13 Tahun	5	13 Tahun	5
	14 Tahun	4	14 Tahun	6
	15 Tahun	2	15 Tahun	-
Jumlah Subjek	12 remaja		12 remaja	

Sumber : data primer yang diolah, tahun 2018

Berkaitan dengan status penggunaan napza, dalam tabel 5 menunjukkan subjek yang merupakan pengguna napza ada sebanyak 12 subjek dan yang bukan pengguna napza sebanyak 12 subjek.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa subjek laki-laki lebih banyak dibanding dengan subjek perempuan, yaitu subjek laki-laki sejumlah 17 remaja sedangkan subjek perempuan sejumlah 7 remaja.

Berdasarkan hasil dari tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berumur 14 tahun, yaitu sebanyak 11 subjek. Kemudian

yang berumur 13 tahun, yaitu sebanyak 9 subjek, yang berumur 15 tahun sebanyak 2 subjek dan yang berumur 12 tahun sebanyak 2 subjek.

D. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan

1. Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas terhadap 24 butir pernyataan Skala Orientasi Masa Depan dinyatakan valid jika butir pernyataan tersebut memiliki $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} (*two tailed*) = 0,300. Hal ini diperkuat dengan melihat hasil perhitungan uji validitas yang menunjukkan nilai korelasi butir pernyataan lebih besar dari kriteria standar minimal yakni 0,300. Sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan dalam Skala Orientasi Masa Depan valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas terhadap Skala Orientasi Masa Depan dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 diperoleh hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,905. Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut menunjukkan bahwa Skala Orientasi Masa Depan dapat dikatakan reliabel karena lebih besar dari 0.70.

E. Hasil Uji Asumsi (Persyaratan Data)

1. Uji Normalitas

Uji persyaratan data yang dilakukan oleh peneliti adalah uji normalitas untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal, sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Uji normalitas sampel dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sampel. Pengujian diadakan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik uji parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah dengan melihat probability assymp.sig (2-tailed). Jika nilai probability assymp.sig yang dihasilkan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (Priyatno, 2008).

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dengan uji grafik dan uji statistik Kolmogorof-Smirnov test. Adapun hasil *output* dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov adalah hasil uji normalitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel berdistribusi normal karena p (signifikansi) $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesetaraan antar nilai dari variabel orientasi masa depan pada remaja pengguna napza dan remaja bukan pengguna napza. Hasil dari uji homogenitas varians dengan *Levene's Statistic* menunjukkan nilai sebesar 0,645 dengan $p = 0,430$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada kesetaraan nilai antara orientasi masa depan pada remaja pengguna napza dan remaja bukan pengguna Napza.

F. Perbedaan Profil Kognitif Remaja Pengguna Napza dan Bukan Pengguna Napza

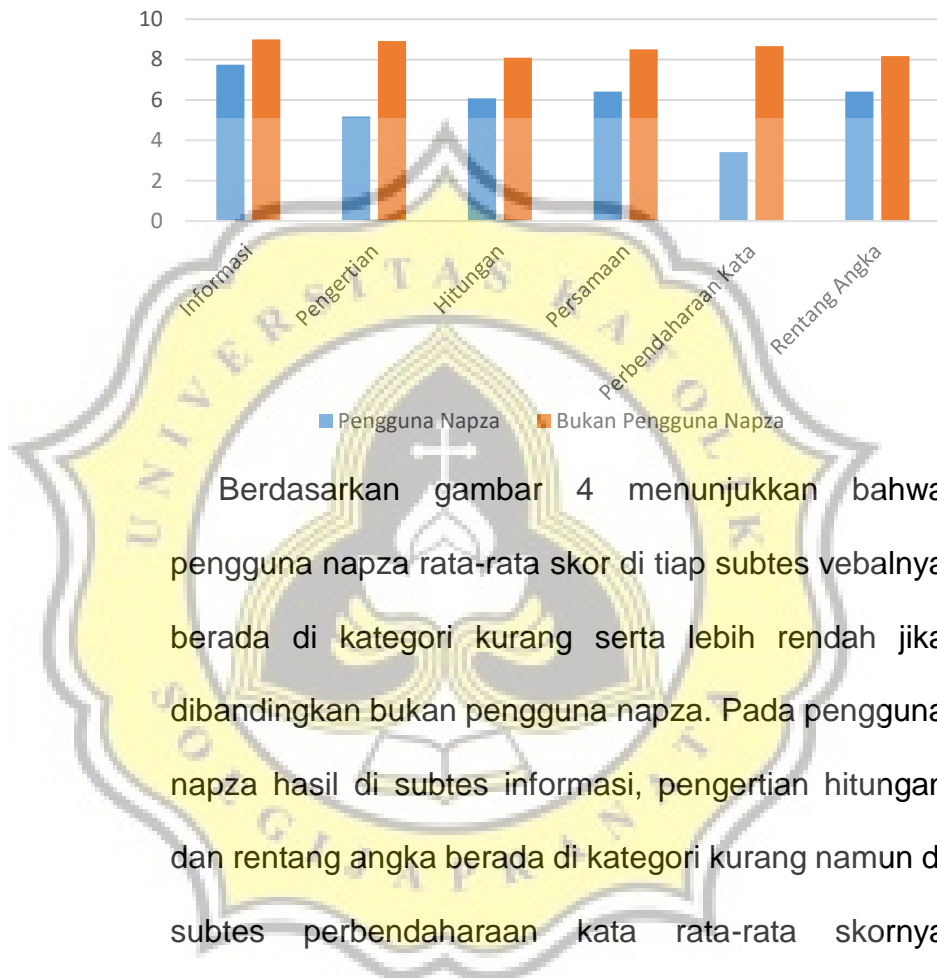
Dalam penelitian ini skala intelegensi weschler yang digunakan adalah skala untuk anak yang memiliki tes dan sub-subtes sebagaimana diutarakan oleh Marnat (2014), Prifitera, dkk (2008) dan Greydanus & Wolraich (1992). Perbedaan profil kognitif remaja pengguna napza dan bukan pengguna napza dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a. Perbedaan Verbal IQ

Tes Verbal dalam skala intelegensi weschler terdiri atas subtes informasi, subtes pengetahuan, subtes hitungan, subtes persamaan, subtes perbendaharaan kata, dan subtes rentang angka. Skor rata-rata tiap subtes verbal skala inteligensi weschler pengguna

napza dan bukan pengguna napza dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

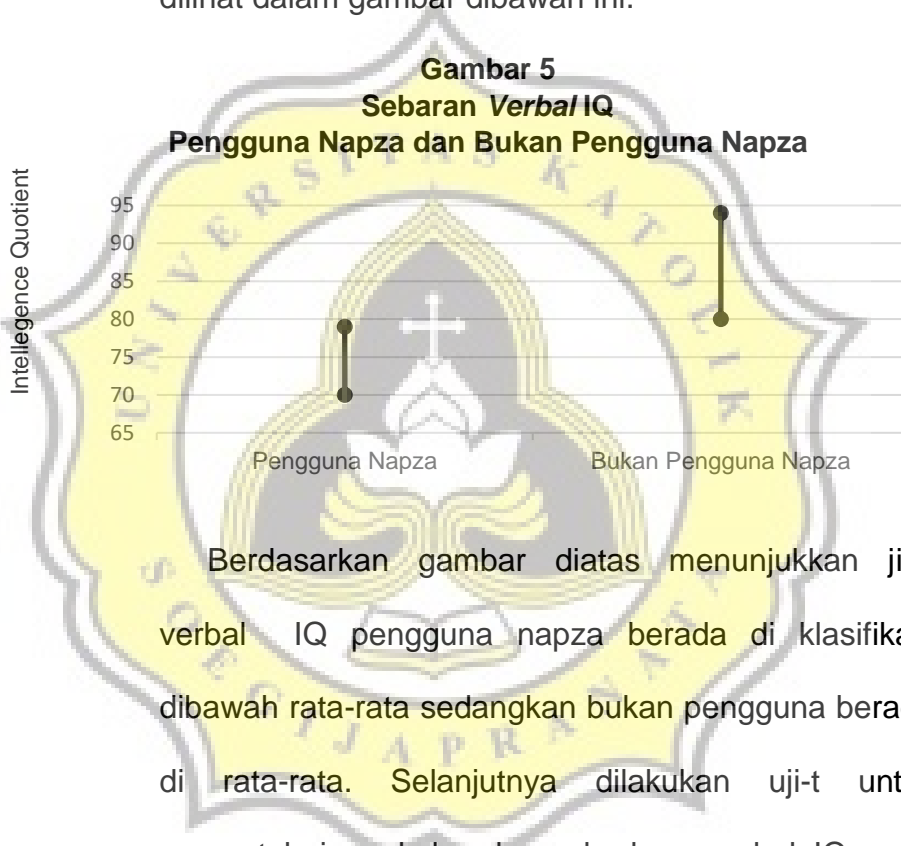
Gambar 4
Rata-rata skor masing-masing subtes verbal



Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa pengguna napza rata-rata skor di tiap subtes verbalnya berada di kategori kurang serta lebih rendah jika dibandingkan bukan pengguna napza. Pada pengguna napza hasil di subtes informasi, pengertian hitungan dan rentang angka berada di kategori kurang namun di subtes perbendaharaan kata rata-rata skornya menunjukkan di kategori kurang sekali. Hal ini mengindikasikan jika pengguna napza mengalami permasalahan dalam menyerap informasi, mengolahnya dan kemudian mempresentasikannya secara verbal untuk mengekspresikan idenya. Sedangkan untuk remaja bukan pengguna napza dari

gambar diatas menunjukkan jika kemampuan dalam menyerap, mengolah dan menyampaikan ide secara verbal berada di kategori sedang.

Untuk melihat hasil penyeberan skor verbal IQ pengguna napza dan bukan pengguna napza dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



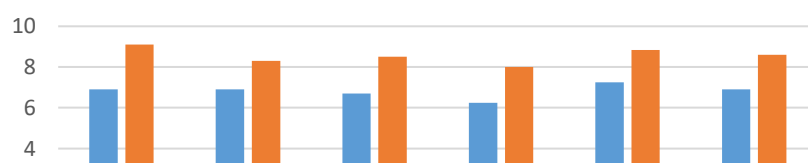
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan jika verbal IQ pengguna napza berada di klasifikasi dibawah rata-rata sedangkan bukan pengguna berada di rata-rata. Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan verbal IQ pada remaja pengguna Napza dan remaja bukan pengguna Napza. Hasil perhitungan uji-t Verbal IQ pada remaja pengguna Napza dan remaja yakni nilai t-hitung pada skor verbal IQ > t-tabel (15,710), yang berarti bahwa terdapat perbedaan profil kognitif pada verbal IQ remaja pengguna Napza dan remaja bukan pengguna

napza. Remaja bukan pengguna Napza memiliki IQ verbal yang lebih tinggi dibandingkan remaja bukan pengguna Napza.

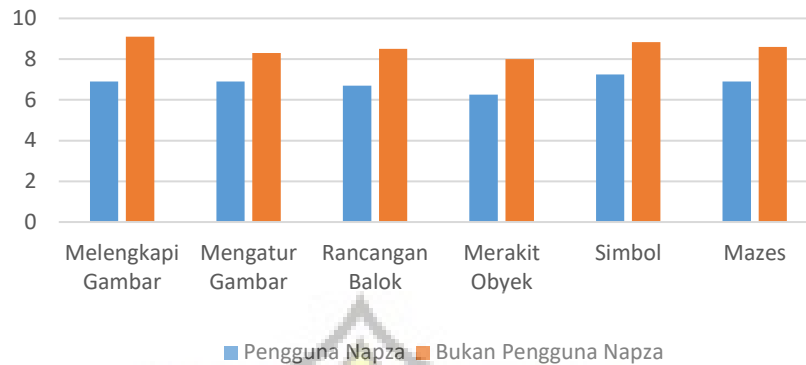
Skor skala verbal mengindikasikan kemampuan dalam pemahaman bahasa. Nilai rendah dan masuk ke dalam kategori kurang mengindikasikan jika kondisi tersebut disebabkan karena adanya gangguan memori verbal, yaitu kerusakan pada hemisfer kiri. Kemampuan verbal yang lebih rendah pada remaja pengguna Napza dibandingkan dengan remaja non pengguna Napza dikarenakan Napza menyebabkan gangguan memori recall dan rekognisi berhubungan dengan atrofi lobus temporalis mesial dan talamus (Setyopranoto dkk., 2000).

b. Perbedaan *Performance IQ*

Tes *Performance* dalam skala intelegensi weschler terdiri atas subtes melihat gambar, subtes mengenali gambar, subtes perencanaan kebelakang, subtes obyektif, subtes simbol, dan subtes mazes. Skor rata-rata pada tiap subtes *performance* pada subjek pengguna napza dan bukan pengguna napza dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.



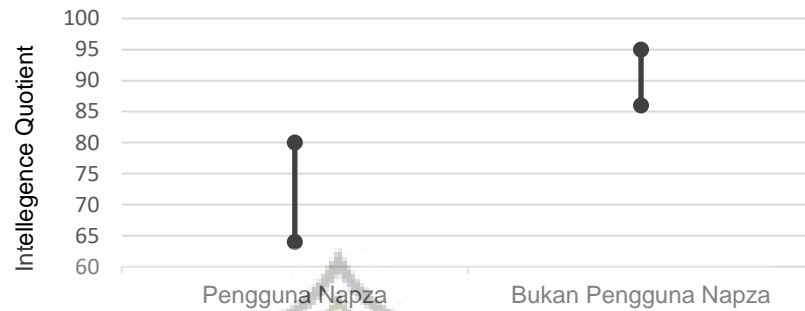
Gambar 6
Rata-rata skor masing-masing subtes *performance*



Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa pengguna napza rata-rata skor di tiap subtes *performance* berada di kategori kurang serta lebih rendah jika dibandingkan bukan pengguna napza. Hal ini mengindikasikan jika pengguna napza mengalami permasalahan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kinerja yang harus dilakukan. Sedangkan untuk remaja bukan pengguna napza dari gambar diatas menunjukkan jika kemampuan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kinerja berada di kategori sedang.

Untuk melihat penyebaran hasil skor *performance* IQ pengguna napza dan bukan pengguna napza dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.

Gambar 7
Sebaran *Performance IQ* Pengguna Napza dan Bukan Pengguna Napza



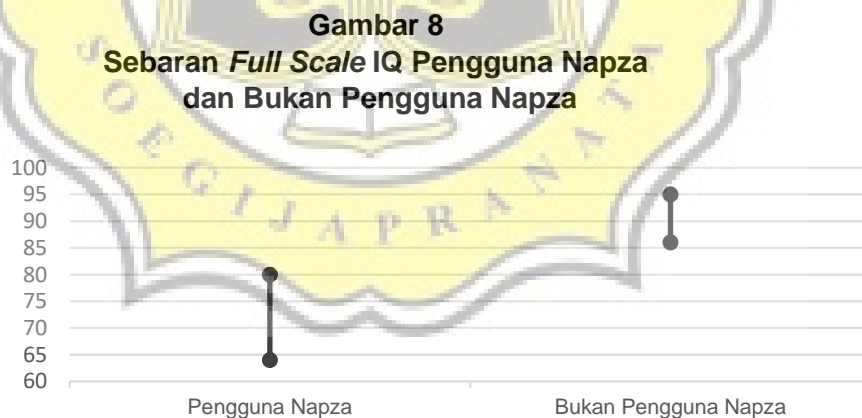
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan jika *performance IQ* pengguna napza berada di klasifikasi dibawah rata-rata sedangkan bukan pengguna berada di rata-rata. Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan *performance IQ* pada remaja pengguna Napza dan remaja bukan pengguna Napza. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan nilai t-hitung pada skor *performance IQ* > t-tabel (6,034), yang berarti bahwa terdapat perbedaan profil kognitif pada *performance IQ* remaja pengguna Napza dan remaja bukan pengguna Napza. Remaja bukan pengguna Napza memiliki *performance IQ* yang lebih tinggi dibandingkan remaja bukan pengguna Napza.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Herb Weingartner (dalam Carpenter, 2001) bahwa banyak penyalahgunaan obat terlarang tidak hanya menargetkan untuk mengubah otak dalam aspek emosi, namun juga area yang mempengaruhi kemampuan untuk

mengendalikan operasi kognitif. Penggunaan napza pada remaja berdampak pada menurunnya kemampuan *performance*, yaitu kemampuan yang mengarah kepada bagaimana individu mampu untuk menyelesaikan masalah praktis. Penyalahgunaan Napza juga berdampak pada menurunnya kemampuan untuk merencanakan kedepan dan bergerak secara akurat. Remaja pengguna napza akan terlena di bawah pengaruh napza karena mengakibatkan ketergantungan dan kerusakan fungsi otak.

c. Perbedaan *Full Scale IQ*

Penyebaran skor *Full Scale Intelligence Quotient (FSIQ)* pada subjek pengguna napza dan bukan pengguna napza dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan jika *full scale IQ* pengguna napza berada di klasifikasi dibawah rata-rata sedangkan bukan pengguna berada di rata-rata. Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan *performance IQ* pada remaja pengguna Napza dan remaja bukan pengguna Napza. Nilai t-hitung

FSIQ > t-tabel (11,671), yang berarti bahwa terdapat perbedaan FSIQ pada remaja pengguna napza dan bukan pengguna napza. Remaja bukan pengguna Napza memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan remaja pengguna Napza.

G. Perbedaan Orientasi Masa Depan Remaja Pengguna Napza dan Remaja Bukan Pengguna Napza

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan orientasi masa depan antara remaja pengguna Napza dan remaja yang tidak menggunakan Napza dilakukan uji beda melalui uji-t. Hasil pengujian dengan bantuan SPSS diketahui bahwa nilai thitung > t-tabel (2.092 > 2.073) dengan signifikansi sebesar 0.048 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan orientasi masa depan antara remaja pengguna Napza dan remaja non pengguna Napza.

H. Perbedaan Prestasi Belajar Remaja Pengguna Napza dan Remaja Bukan Pengguna Napza

Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar remaja pengguna Napza dan remaja bukan pengguna napza, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Inggris diperoleh nilai remaja bukan pengguna napza lebih tinggi dibandingkan remaja pengguna Napza. Dari hasil uji-t menunjukkan t-hitung pada seluruh mata pelajaran > t-tabel. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

prestasi belajar pada remaja pengguna Napza dan remaja non pengguna Napza.

I. Pembahasan

Penggunaan napza memengaruhi kinerja otak dibagian PFC. Otak remaja yang sedang dalam masa perkembangan rentan terhadap efek penyalahgunaan obat yang dapat mengakibatkan perubahan kemampuan kognisi (Gould, 2010). Penelitian yang berkenaan dengan pengaruh penggunaan napza pada kognitif remaja SMP di Indonesia belum banyak dilakukan. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisa perbedaan profil kognitif, orientasi masa depan serta prestasi belajar pada remaja pengguna dan bukan pengguna napza.

Sebagai remaja yang masih duduk di bangku SMP penggunaan napza akan mengakibatkan permasalahan pada perkembangan kognitifnya yang juga berdampak pada masalah perilaku di kehidupan sehari-harinya. Permasalahan kognisi menjadikan remaja pengguna napza kurang memiliki motivasi ketika di lingkungan sekolah, misalnya tidak menyelesaikan maupun mengerjakan tugas, tidur di kelas, tidak memperhatikan guru dan terkadang mengganggu ketenangan belajar mengajar.

Oleh karena itu perlu dicari tahu bagaimana gambaran kognisi yang selanjutnya disebut “profil kognitif” remaja pengguna dan bukan pengguna napza. Untuk mendapatkan profil kognitif dalam penelitian ini digunakan alat tes inteligensi yakni WISC. Selain itu sebagai remaja yang masih duduk di bangku SMP maka ia memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Motivasi dan cara remaja dalam mengevaluasi dan mengantisipasi diri untuk masa depannya dapat disebut sebagai orientasi masa depan. Remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan berdampak pada harapan akan keberhasilan studi yang tinggi. Untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan remaja dalam penelitian ini digunakan skala orientasi masa depan. Setiap remaja diharapkan dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya agar mencapai prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar dapat diketahui melalui hasil nilai saat ujian. Dalam penelitian ini prestasi belajar diukur melalui nilai rapor semester I tahun ajaran 2017/2018.

Hasil tes verbal dengan WISC menunjukkan bahwa pengguna napza rata-rata skor di tiap subtes verbalnya berada di kategori kurang serta lebih rendah jika dibandingkan bukan pengguna napza. Pada pengguna napza hasil di subtes informasi, pengertian hitungan dan rentang angka berada di kategori kurang namun di subtes perbendaharaan kata rata-rata skornya

menunjukkan di kategori kurang sekali. Hal ini mengindikasikan jika pengguna napza mengalami permasalahan dalam menyerap informasi, mengolahnya dan kemudian mempresentasikannya secara verbal untuk mengekspresikan idenya. Sedangkan untuk remaja bukan pengguna napza menunjukkan jika kemampuan dalam menyerap, mengolah dan menyampaikan ide secara verbal berada di kategori sedang.

Dalam tes *performance* pengguna napza berada di kategori kurang serta lebih rendah jika dibandingkan bukan pengguna napza. Hal ini mengindikasikan jika pengguna napza mengalami permasalahan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kinerja yang harus dilakukan. Sedangkan untuk remaja bukan pengguna napza kemampuan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kinerja berada di kategori sedang. Pengguna napza rata-rata *full scale* IQ-nya berada di klasifikasi dibawah rata-rata sedangkan bukan pengguna *full scale* IQ berada di klasifikasi rata-rata.

Hasil perhitungan uji-t pada verbal, *performance* dan *full scale* IQ remaja pengguna dan bukan pengguna yakni nilai t-hitung pada verbal $IQ > t\text{-tabel}$ (15,710), *performance* $IQ > t\text{-tabel}$ (6,034), *FSIQ* $> t\text{-tabel}$ (11,671), yang berarti bahwa terdapat perbedaan VIQ, PIQ dan *FSIQ* pada remaja pengguna dan bukan pengguna napza.

Selama pengetesan beberapa subjek yang menggunakan napza menunjukkan sikap yang kurang kooperatif semisal beralasan mengantuk dan ingin tiduran; meminta peneliti untuk mengulang pertanyaan dengan alasan tidak dengar, tidak jelas, tidak tahu maksudnya; serta meminta peneliti untuk menyudahi kegiatan karena badannya lelah akibat semalam tidak tidur. Selain itu ada beberapa siswa terlihat matanya merah dan sikapnya tidak bisa tenang dan tidak fokus selama tes, perilaku tersebut kemungkinan disebabkan oleh efek penggunaan napza di hari-hari sebelum pelaksanaan tes. Hal tersebut kemungkinan memengaruhi hasil tes dari subjek yang menggunakan napza.

Sedangkan hasil pengukuran dengan skala orientasi masa depan pada remaja pengguna dan remaja yang tidak menggunakan Napza diketahui bahwa nilai thitung $>$ t-tabel ($2.092 > 2.073$) dengan signifikansi sebesar 0.048 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan orientasi masa depan antara remaja pengguna Napza dan remaja non pengguna Napza.

Prestasi belajar remaja pengguna Napza dan bukan pengguna napza, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Inggris diperoleh nilai remaja bukan pengguna napza lebih tinggi dibandingkan remaja pengguna Napza. Dari hasil uji-t menunjukkan t-hitung pada seluruh mata pelajaran $>$ t-tabel. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan prestasi belajar pada remaja pengguna Napza dan remaja non pengguna Napza.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, salah satunya yakni pengambilan data untuk status penggunaan napza dengan tes urine dilakukan oleh peneliti sendiri. Sebaiknya dalam pengambilan data status penggunaan napza dilakukan oleh tenaga kesehatan atau lembaga kesehatan. Selain itu kelemahan lainnya yakni karena karakteristik subjek yang jumlahnya terbatas maka uji validitas dan reliabilitas skala orientasi masa depan tidak menggunakan *tryout* tetapi menggunakan *tryout* terpakai. Kelemahan lainnya yakni dikarenakan dalam penelitian ini terdapat empat sekolah maka prestasi belajar dalam penelitian ini tidak memiliki standar yang sama. Hal ini disebabkan instrumen dalam pengesanan untuk masing-masing sekolah berbeda.

